

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS OESAPA TAHUN 2024

Cindy Putri Yusak^{1*}, Sigit Purnawan², Deviarbi Sakke Tira³, Yuliana Radja Riwu⁴

Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, NTT, Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : yusakcindy99@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak tiga atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair. Puskesmas Oesapa merupakan puskesmas dengan kasus diare pada balita terbanyak di Kota Kupang pada tahun 2023 yaitu sebanyak 322 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah *survey analitik*, dengan rancangan penelitian *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berusia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa bulan Januari-Juli tahun 2024 sebanyak 928 dengan populasi kasus sebanyak 92 balita dan populasi kontrol sebanyak 836 balita. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 52 kasus dan 52 kontrol dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita ($p = 0,024$; OR = 1,784). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun ($p = 0,005$; OR = 3,500), sumber air bersih ($p = 0,014$; OR = 3,086) dan sarana pembuangan air limbah (OR= 4,348) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Kata kunci : air bersih, ASI Eksklusif, CTPS, diare, SPAL

ABSTRACT

Diarrhea is a condition in which a person experiences bowel movements with a frequency of three or more per day with the consistency of stool in liquid form. The Oesapa Health Center is the health center with the most cases of diarrhea in children under five in Kupang City in 2023, which is 322 cases. This study aims to determine the risk factors related to the incidence of diarrhea in toddlers in the Oesapa Health Center work area in 2024. This type of research is an analytical survey, with a case control research design. The population in this study is all toddlers aged 6-59 months in the working area of the Oesapa Health Center in January-July 2024 as many as 928 with a case population of 92 toddlers and a control population of 836 toddlers. The number of samples in this study was 52 cases and 52 controls with simple random sampling techniques. The data collection techniques in this study are interviews and observations. The data analysis technique used the chi-square test with a significance level of $\alpha=0.05$. The results of the statistical test showed that there was no relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of diarrhea in toddlers ($p = 0.024$; OR = 1,784). The results of the statistical test showed that there was a significant relationship between hand washing behavior with soap ($p = 0.005$; OR = 3,500), clean water source ($p = 0.014$; OR = 3,086) and wastewater disposal facilities (OR = 4,348) with the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Oesapa Health Center, Kupang City.

Keywords : clean water, CTPS, diarrhea, exclusive breastfeeding, SPAL

PENDAHULUAN

Diare adalah kondisi seseorang buang air besar sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari dengan tinja bertekstur cair. Penyakit ini dapat menyebar melalui makanan atau air minum yang tercemar serta akibat kerbersihan pribadi dan sanitasi yang buruk. Kondisi ini dapat

menyebabkan kehilangan cairan yang signifikan dan dalam kasus yang parah dapat berakibat fatal, terutama bagi anak-anak serta individu yang mengalami malnutrisi atau memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah (Sumampouw et al., 2017). Menurut WHO dan UNICEF, setiap tahun terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia dengan 1,9 juta anak balita meninggal akibat diare. Sebanyak 78% dari kasus ini terjadi di negara-negara berkembang, terutama di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa diare masih menjadi penyebab kematian post-neonatal (29 hari-11 bulan) sebesar 6,6% dan kematian balita (12-59 bulan) sebesar 5,8% (Kemenkes RI, 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang mencatat jumlah penderita diare pada kelompok balita di Kota Kupang mengalami kenaikan dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2022 jumlah balita yang menderita diare sebanyak 1.515 kasus dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 1.515 kasus dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 1.613 kasus. Puskesmas Oesapa merupakan puskesmas dengan kasus diare pada balita terbanyak di Kota Kupang pada tahun 2023 yaitu sebanyak 3222 kasus. Data Kesehatan Kota Kupang menunjukkan kasus diare yang dilayani di Puskesmas Oesapa dari tahun 2019-2022 meningkat setiap tahunnya. Kasus diare pada tahun 2020 yang dilayani di Puskesmas Oesapa sebanyak 234 kasus dan mengalami kenaikan menjadi 259 kasus pada tahun 2021 serta bertambah menjadi 314 kasus pada tahun 2022. Meningkatnya kasus diare di Puskesmas Oesapa menunjukkan diare merupakan permasalahan yang mendesak bagi Puskesmas Oesapa khususnya setiap orang tua untuk memberikan intervensi yang sesuai dengan faktor yang berhubungan.

Apabila dibandingkan dengan semua kelompok umur, diare lebih cenderung menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan risiko kejadian diare meliputi faktor pejamu, lingkungan dan perilaku. Faktor pejamu yang tidak memberikan ASI eksklusif, kurang gizi, dan imunodefisiensi. Perilaku, pengetahuan dan pendidikan ibu turut menjadi faktor lain yang berperan dalam kejadian diare. Hasil penelitian Fitriani dkk (2021) menunjukkan terdapat hubungan antara ASI eksklusif, imunisasi, usia anak, kebiasaan mencuci tangan pada ibu, sumber air, pendidikan ibu, sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi tahun 2020 (Fitriani et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian studi kasus kontrol (*Case Control*). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berusia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa bulan Januari-Mei tahun 2024 sebanyak 714 balita dengan populasi kasus sebanyak 107 balita dan sampel kontrol sebanyak 607 balita. Jumlah sampel kasus dalam penelitian ini yaitu sebanyak 52 sampel kasus dan 52 sampel kontrol dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk pengumpulan data saluran pembuangan air limbah dan sumber air bersih serta pedoman wawancara (kuesioner) untuk pengumpulan data riwayat pemberian ASI eksklusif dan praktik cuci tangan pakai sabun. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan FKM UNDANA dengan nomor: 001263/KEPK FKM UNDANA/ 2024.

HASIL

Karakteristik responden meliputi umur ibu, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan umur balita. Pada (tabel 1) menunjukkan bahwa usia responden mayoritas berada pada usia 25-29 tahun (38,5%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 64 (61,5%). Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (87,5%). Berdasarkan umur balita, diketahui bahwa terbanyak berusia 13-24 bulan dengan jumlah 30 (28,8%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	n = (Total Sampel)	%
Umur (Thn)		
20-24 tahun	8	7,7
25-29 tahun	40	38,5
30-34 tahun	39	37,5
35-39 tahun	14	13,5
40-44 tahun	1	1,0
45-49 tahun	2	1,9
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1,0
SD	3	2,9
SMP	22	21,2
SMA	64	61,5
Perguruan Tinggi	14	13,5
Jenis Pekerjaan		
IRT	91	87,5
Wiraswasta	11	10,6
PNS	2	1,9
Umur Balita		
0-12	10	9,6
13-24	30	28,8
25-36	22	21,2
37-48	29	27,9
49-60	13	12,5
Total	104	100,00

Adapun hasil uji bivariat antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan pada (Tabel 3), diketahui bahwa riwayat ASI eksklusif tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita, dimana ASI eksklusif bukan merupakan faktor risiko kejadian diare pada balita ($p = 0,024$; OR = 1,784; 95% CI = 0,799-3,987). Merujuk pada (Tabel 3) hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita, dimana responden yang tidak mencuci tangan pakai sabun berisiko 3,500 kali lebih besar untuk terkena diare pada balita ($p = 0,005$; OR = 3,500; 95% CI = 1,524-8,038). Berdasarkan (Tabel 3) hasil analisis menunjukkan bahwa sumber air bersih memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita, dimana responden yang memiliki sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat berisiko 3,086 kali lebih besar untuk terkena penyakit diare pada balita ($p = 0,014$; OR = 3,086; 95% CI = 1,327-7,177). Mengacu pada (Tabel 3) hasil analisis menunjukkan bahwa sarana pembuangan air limbah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita, dimana responden yang memiliki sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat beresikok 1,784 kali lebih besar untuk terkena penyakit diare pada balita ($p = 0,001$; OR = 4,348; 95% CI = 1,840-10,280).

PEMBAHASAN

Balita termasuk dalam kelompok penduduk yang berada dalam kondisi rentan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerentanan ini disebabkan oleh ketergantungan mereka yang tinggi terhadap orang tua. Jika orang tua tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, balita berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan termasuk diare (Zuiatna, 2021).

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Balita

ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, terutama selama 6 bulan pertama kehidupannya. ASI memiliki keunggulan kebersihan yang tidak dimiliki oleh sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain, yang bisa saja terkontaminasi melalui air atau botol yang tidak steril. Memberikan ASI eksklusif tanpa tambahan cairan atau makanan lain serta tanpa penggunaan botol susu, bayi akan lebih terlindungi dari infeksi bakteri dan organisme yang dapat menyebabkan diare (Adib et al., 2023).

Hasil menunjukkan bahwa riwayat ASI eksklusif tidak memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang tahun 2024 dengan $p\text{-value} = 0,224$ (OR = 1,784). Meskipun balita mendapatkan ASI eksklusif, kebiasaan responden tidak mencuci tangan sebelum menyusui, sebelum menyiapkan makanan dan sebelum memberi makan anak berpotensi menularkan patogen berbahaya. Ibu balita mengatakan alasan mereka jarang mencuci tangan sebelum menyusui balita karena sering kali mereka harus bertindak cepat ketika bayi sudah menangis. Situasi yang mendesak ini membuat mereka merasa terburu-buru dan tidak sempat melakukan tindakan kebersihan, seperti mencuci tangan terlebih dahulu. Tangan ibu sering kali bersentuhan dengan mulut, wajah, dan tubuh bayi sehingga saat ibu tidak mencuci tangan sebelum menyusui atau menyiapkan makanan, patogen dengan mudah berpindah ke mulut balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dkk (2022) tentang pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada anak usia 1-3 tahun dimana didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan ASI dengan kejadian diare ($p\text{-value} = 0,264$) dan ASI bukan merupakan faktor risiko diare pada anal (OR 0,487; CI = 0,198-1,196) (Wardani et al., 2022). Berbeda lagi dengan penelitian lainnya yang menerangkan bahwa riwayat ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita ($p\text{-value} = 0,001$), diketahui bahwa terdapat beberapa ibu yang memberikan minuman selain ASI seperti susu formula sebelum bayi berusia 6 bulan (Tonny & Purnawan, 2023).

Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung. Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah penyakit-penyakit menular masih belum dapat dipahami masyarakat secara luas dan praktiknya pun masih belum banyak diterapkan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari (Mahendra, 2022).

Hasil menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang tahun 2024 dengan $p\text{-value} = 0,005$ (OR = 3,500). Responden mengatakan bahwa mereka terkadang lupa untuk mencuci tangan. Persepsi bahwa tidak perlu mencuci tangan jika tangan masih terlihat bersih menyebabkan responden sering kali mengabaikan dan menganggap perilaku cuci tangan sebagai hal kecil yang tidak perlu untuk dilakukan. Responden juga mengungkapkan bahwa terkadang mereka malas untuk mencuci tangan karena tidak tersedianya fasilitas cuci tangan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa responden

sudah menerapkan perilaku cuci tangan namun tanpa menggunakan sabun. Mencuci tangan tanpa sabun mungkin bisa menghilangkan kotoran yang terlihat, tetapi tidak efektif dalam membunuh kuman dan bakteri yang tidak terlihat (Pandie et al., 2020). Anggapan lain bahwa mencuci tangan dapat membuat air terbuang secara sia-sia sehingga ibu balita lebih memilih untuk hanya menyeka tangan di baju. Kebiasaan ini dapat berdampak buruk pada balita karena ibu sebagai orang terdekat, akan sering melakukan kontak dengan balita, seperti saat bermain, menyusui atau menyiapkan makanan. Kontak yang sering ini bisa menjadi pintu masuk bagi bakteri penyebab diare. Bakteri akan berpindah ke makanan atau minuman yang kemudian dikonsumsi oleh balita sehingga meningkatkan risiko diare. Balita memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi. Kuman yang mungkin tidak terlalu berbahaya bagi orang dewasa bisa menyebabkan diare pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RW XI Kelurahan Sidotopo Kota Surabaya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tindakan cuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada balita ($p\text{-value} = 0,013$) yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti cara cuci tangan yang kurang benar, ibu balita jarang mencuci tangan dengan sabun, buang air besar di sungai dan tidak mencuci tangan setelah buang air besar (Radhika, 2020).

Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita

Sumber air bersih merupakan tempat atau metode yang menyediakan air yang dapat digunakan tanpa risiko kesehatan. Air bersih adalah air yang tidak mengandung bahan berbahaya, seperti patogen, kontaminan kimia, atau partikel asing serta memenuhi syarat fisik (tidak berbau, berasa dan berwarna) yang dapat menimbulkan penyakit atau dampak negatif pada kesehatan manusia. Sumber air yang digunakan sehari-hari baik langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kesehatan pada manusia, maka penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari harus dapat memenuhi syarat kesehatan untuk mencegah kemungkinan timbulnya berbagai macam penyakit (Nanda et al., 2023).

Hasil menunjukkan bahwa sumber air bersih memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang tahun 2024 dengan $p\text{-value} = 0,014$ (OR = 3,086). Beberapa responden mengandalkan sumur sebagai sumber air bersih rumah tangga namun sumur yang dimiliki tidak memiliki penutup. Hal ini dapat memicu perkembangan bakteri dan juga berisiko terkontaminasi oleh debu, kotoran, binatang, yang dapat membawa polutan atau zat berbahaya. Responden mengatakan bahwa mereka membiarkan sumur terbuka dengan alasan lupa dan merepotkan saat menimba air. Responden lainnya mengandalkan PDAM dan tangki sebagai sumber air bersih rumah tangga. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa walaupun sumber air bersih berasal dari tangki dan PDAM namun wadah yang digunakan untuk menyimpan air bersih seperti ember dan drum dibiarkan terbuka dan kurang diperhatikan kebersihannya.

Wadah yang dibiarkan terbuka dapat terkontaminasi oleh debu, kotoran, atau bahkan vector pembawa penyakit. Ini dapat mencemari air bersih, menjadikannya tidak aman untuk diminum atau digunakan untuk keperluan sehari-hari. Air dapat menjadi media penularan penyakit melalui mikroorganisme yang menyebar lewat jalur air (*waterborne disease*) atau melalui peralatan yang dicuci dengan air (*water-washed disease*). Jika sumber air bersih terkontaminasi bakteri patogen seperti *E. coli* dan tanpa disadari digunakan untuk mencuci peralatan makan dan minum, peralatan tersebut berisiko terkontaminasi sehingga penularan penyakit diare dapat terjadi. Pada balita yang menderita diare ditemukan sebanyak 10 responden memiliki sumber air bersih dengan jarak <10m dari sumber pencemar. Jarak yang terlalu dekat antara sumber air bersih seperti sumur dengan sumber pencemar dapat menyebabkan zat berbahaya dari sumber pencemaran dapat meresap ke dalam tanah dan

mencemari air sumur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di Kelurahan Ujuna wilayah kerja Puskesmas Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Kalu, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian penyakit diare pada balita ($p\text{-value} = 0,000$) (Miswan et al., 2023). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rimbawati dkk yang menyatakan bahwa sumber air yang tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko kejadian diare dan responden yang menggunakan sumber air tidak memenuhi syarat berisiko 7,268 kali lebih besar untuk terkena penyakit diare pada balitanya dibandingkan dengan responden yang menggunakan sumber air memenuhi syarat (Rimbawati & Surahman, 2019).

Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah dengan Kejadian Diare pada Balita

Saluran pembuangan air limbah merupakan hasil sisa air yang berasal dari rumah tangga, industri, dan tempat-tempat umum lainnya yang umumnya mengandung bahan-bahan yang membahayakan bagi kesehatan manusia dan lingkungan hidup. Saluran pembuangan air limbah (SPAL) adalah saluran yang berguna untuk menyalurkan atau membuang air limbah rumah tangga sebuah keluarga. Pengelolaan air limbah adalah bagaimana keluarga tersebut membuang air limbah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari. Lingkungan sekitar rumah yang biasanya menjadi tempat bersarangnya lalat maupun binatang vektor penyakit lainnya adalah tempat sampah dan saluran pembuangan air limbah. Berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan kegiatan lainnya yang mungkin dianggap sepele, ternyata dapat menghasilkan sisa buangan yang berpotensi membahayakan manusia dan lingkungan (Effendi et al., 2022).

Hasil menunjukkan bahwa sarana pembuangan air limbah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang tahun 2024 dengan $p\text{-value} = 0,001$ (OR = 4,348). Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa mayoritas responden tidak memiliki tempat penampungan khusus untuk pembuangan air limbah rumah tangga sehingga air limbah seperti air sisa cucian, dibuang begitu saja di halaman rumah dan menyebabkan genangan air area tersebut. Balita seringkali merasa senang bermain di genangan air. Meskipun bermain di genangan air bisa sangat menyenangkan, ada beberapa risiko kesehatan yang harus diperhatikan. Genangan air, terutama yang berasal dari limbah rumah tangga, bisa mengandung patogen atau bahan kimia berbahaya. Jika balita menyentuh tanah atau benda yang tercemar dan kemudian memasukkan tangan atau mainan tersebut ke dalam mulut, mereka berisiko terpapar penyakit, termasuk diare.

Kondisi lainnya di lapangan ditemukan responden memiliki saluran pembuangan air limbah namun saluran tersebut terbuka sehingga menyebabkan bau yang tidak sedap dan terjadi penumpukan sampah. Masyarakat menanggapi ini sebagai suatu hal yang sudah biasa karena mereka sudah terbiasa dengan situasi tersebut. Meskipun bau dari saluran pembuangan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, kondisi ini tetap menimbulkan masalah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Endawati dkk tentang hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kepemilikan spal dengan kejadian diare pada balita ($p\text{ value } 0,008$) dengan hasil analisa nilai OR di dapatkan 15,75 yang artinya bahwa responden dengan SPAL tidak memenuhi syarat berpeluang 15,75 kali mengalami diare pada balita dibandingkan dengan responden yang memiliki SPAL memenuhi syarat (Endawati et al., 2021).

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita. Ibu balita yang tidak menerapkan perilaku cuci tangan berisiko 3,500 kali untuk terkena diare

pada balita. Responden yang memiliki sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat berisiko 3,086 kali untuk terkena diare pada balita. Responden yang memiliki sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat berisiko 4,348 kali untuk terkena diare pada balita. Ibu balita disarankan untuk menempelkan stiker atau poster pengingat di tempat-tempat yang seharusnya dilakukan cuci tangan, seperti dapur, ruang makan atau kamar mandi. Ibu balita juga disarankan untuk menyediakan hand sanitizer di tempat yang mudah dijangkau sebagai alternatif jika tidak ada akses langsung ke air dan sabun. Inspeksi sanitasi sarana air bersih dan penyuluhan rutin tentang cara mengelola limbah rumah tangga perlu dilakukan agar memastikan bahwa air yang digunakan masyarakat bebas dari kontaminasi yang bisa menyebabkan penyakit seperti diare.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Oesapa beserta seluruh pegawai yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., Putri, E. T., Saputri, N. A. S., Al Wahid, S. M., & Sutriyawan, A. (2023). Pengaruh Riwayat Asi Eksklusif Dan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.29241/jmk.v9i1.1272>
- Effendi, S. U., Aprianti, R., & Angelia, L. (2022). Hubungan Kualitas Air Bersih Dan Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Sains Kesehatan*, 29(2), 19–27. <https://doi.org/10.37638/jsk.29.2.19-27>
- Endawati, A., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 253. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1143>
- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154–164. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13472>
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Mahendra, P. (2022). Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat. In *Repository.Itekes-Bali.Ac.Id*. <https://repository.itekes-bali.ac.id/journal/detail/1121/>
- Miswan, Firyanti, & Hamidah. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6), 536–543. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i6.3676>
- Nanda, M., Putri, A. T., Utami, A. P., Wulandari, P., Simanullang, S. M., & Faddilah, S. (2023). Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2022. *Warta Dharmawangsa*, 17(1), 389–401. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2953>
- Pandie, S. D. K., Pakan, P. D., & Setiano, K. (2020). Perbandingan Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Hand Sanitizer Dengan Sabun Antiseptik Pada Perawat Di Icu Dan Iccu

- Rsud Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *Cendana Medical Journal*, 20(2), 243–249. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPobFVPehmxx4FOu_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1726524886/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fejurnal.undana.ac.id%2FCMJ%2Farticle%2Fdownload%2F3493%2F2320%2F/RK=2/RS=NTzdoARfssHIII1.cR.qxM8QRJM-
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 16–24. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.773>
- Rimbawati, Y., & Surahman, A. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4, 189–198. <https://doi.org/10.36729/jam.v4i0.337>
- Setyaningsih, R., & Diyono, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 63–70. <https://doi.org/10.37831/jik.v8i2.190>
- Sumampouw, O., Soemarno, Andarini, S., & Sriwahyuni, E. (2017). *Diare Balita: Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat* (1st ed.). Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=93ZLDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=diare+balita&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwin2KfU7PiEAXWrSGcHHX-NBfkQ6AF6BAgBEAI
- Tonny, M. V., & Purnawan, S. (2023). Risk Factors Affecting the Incidence of Diarrhea in Children Under Five Years Old in the Working Area of Tarus Public Health Center, Kupang District, in 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(September 2022), 249–250. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=eOvKXT8A-AAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=eOvKXT8AAAAJ:9ZIFYXVOiuMC
- Wardani, N. M. E., Witarini, K. A., Putra, P. J., & Artana, I. W. D. (2022). Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(1), 12. <https://doi.org/10.24843/mu.2022.v11.i01.p03>
- Zuiatna, D. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Jurnal Kebidanan Sorong*. 1(1), hal. 15-25. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1QPzo0.FmO5YLXWjLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1726104681/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fpoltekkes-sorong.e-journal.id%2FJKS%2Farticle%2Fdownload%2F137%2F90%2F/RK=2/RS=Mm95RdXi3vVKP_HeLKlIazgTHrf8-